



My Sweet Birthday

"HAPPY BIRTHDAY!!!"

Aku kaget setengah mati melihat ruang tamu terang-benderang dan dihias sebegitu rupa. Ya ampun... aku lupa! Hari ini kan ulang tahunku yang ke delapan belas!

"Selamat ulang tahun ya, Sayang!" Ibu menyalami dan mencium kedua pipiku sambil mengusap kepalaku.

"Terima kasih ya, Bu...," air mataku menitik saking terharunya.

"Selamat ulang tahun, Putriku tercinta...." Ayah memelukku dan mengusap kepalaku yang tertutup kerudung biru muda.

"Happy birthday, my dear!" Mas Bima, kakak sepupuku, yang sudah kuanggap sebagai kakak kandungku, memelukku sambil menyerahkan kado.

“Makasih ya, Mas...,” ucapku senang.

“Nah... kamu, kan udah delapan belas tahun, harus lebih dewasa.”

“Iya, Bu... Shayna kan sekarang udah jadi mahasiswi. Masa belum dewasa?” kataku. Sedetik kemudian aku bingung menatap sekeliling ruangan. Aneh. Kalau ulang tahun, kenapa nggak ada kue ulang tahun sama sekali?

Penasaran aku bertanya, “Bu, kok nggak ada kuenya?”

Ibu menepuk jidat. “Ya ampun... kelupaan.”

“Iya, Ayah juga lupa. Bu, kok bisa kelupaan ya? Padahal ruangan udah kita hias, kado udah beli.” Ayah juga menepuk jidat.

Mas Bima langsung nyeletuk. “Maklumlah, Na... orang tuamu ini kan udah berumur. Wajar kalau pikun.”

“Hmm, ya udah, nggak apa-apa.” Aku merasa ulang tahun kali ini biasa aja, nggak terlalu istimewa. “Shayna ganti baju dulu ya....”

Ketika aku berjalan ke kamar, aku mendengar Ayah, Ibu, dan Mas Bima berbisik-bisik. Aku menoleh, mereka langsung cengar-cengir nggak jelas. Ada apa sih?

Aku membuka pintu kamar dan....

DHUAARRR!!!

“Astagfirullah!” teriakku karena beberapa balon meledak tepat di depan mataku. Rasanya jantungku hampir copot.

“HAPPY BIRTHDAAAY!!!”

“Kak Alzhi! Kak Tiara!” teriakku.

Kak Alzhi dan Kak Tiara malah tertawa puas melihat ekspresiku. Dasar! Mau bikin orang jantungan, ya!?

“Selamat ulang tahun ya, Na!” Kak Tiara mencium kedua pipiku sambil mengusap kepalaku lembut.

“*Happy birthday, Na!*” Kak Alzhi maju memelukku dan mengusap kepalaku. “Semoga panjang umur, kuliah cepat selesai, dan dimudahkan segala-galanya,” katanya sambil mengusap kedua pipiku dan mencubit pipiku pelan.

Aku mengamini ucapannya.

“Kalian ngapain, sih? Mau bikin aku jantungan, ya?!” omelku.

Mereka malah tertawa melihatku ngomel.

“Namanya juga *surprise*, Na! Kalau nggak bikin kaget, nggak seru,” sahut Kak Alzhi sambil tertawa. Wajahnya keliatan caket banget!

“Iya, Na, kita juga masih tau batas. Cuma balon. Untung kita nggak pasang bom buat ngegetin kamu,” sambung Kak Tiara.

Aku cemberut. Kenapa sih mereka berdua seneng banget ngerjain aku?

“Oh iya, ini kado buat kamu,” Kak Tiara menyerahkan kado berpita *pink*. Kalau diliat dari besar dan beratnya, mungkin sebuah boneka, atau baju.

“Makasih ya, Kak.”

“Dan ini dari aku,” Kak Alzhi menyerahkan kado berpita biru. Ukurannya lebih kecil dari kado Kak Tiara, tapi lebih berat.

“*Thank you*, Kak....”

“Naaahhh... udah kan... sekarang waktunya kita tiup lilin,” seru Mas Bima.

Aku baru sadar di meja belajarku sudah bertengger kue *black forest* penuh serpihan cokelat yang menggoda banget, dengan lilin angka 18 di atasnya.

Mas Bima menyalakan lilin. “Ayo Shayna... tiup lilin dan potong kuenya.”

Semua mengelilingiku sambil menyanyikan lagu “Happy birthday”. Jadi ngerasa kembali lagi ke zaman TK. Ulang tahun kayak begini.

Fuuuhhh... semua tepuk tangan begitu lilin padam. Ini benar-benar ulang tahunku yang paling berkesan!



Perkenalkan, namaku Shayna Arthabilla Zilmy. Sekarang aku kuliah di salah satu universitas negeri ternama di Bandung jurusan sastra Indonesia. Memasuki semester dua, usiaku bertambah menjadi delapan belas tahun. Aku anak tunggal dan bayangkan betapa dimanjanya aku oleh kedua orang tuaku. Selain kedua orang tuaku, aku juga memiliki dua sahabat yang superbaik. Kak Alzhi dan Kak Tiara. Mereka berusia tiga tahun di atasku. Kami bertetangga dan sudah bersahabat sejak kecil. Dengan kehadiran mereka, statusku yang tidak akan pernah berubah sebagai anak tunggal, sejenak kesepianku terlupakan karena mereka selalu ada untukku.

Kak Alzhi berwajah ganteng, tubuhnya tinggi 180 cm lebih dan atletis, rambutnya hitam pekat, suka iseng (terutama sama aku, kayaknya dia nggak bisa hidup tenang kalau belum menggodaku dengan kata-kata usilnya), jujur, baik, pengertian, dan yang pasti dia sangat perhatian padaku dan Kak Tiara. Oh iya, Kak Alzhi juga orang paling jail yang pernah kukenal. Kak Tiara yang semula jarang menjahiliku, sekarang sudah mulai ketularan penyakit jailnya Kak Alzhi.

Kak Tiara cantik bagai bidadari. Kulitnya putih, tingginya 160 cm (lebih pendek dariku yang 165 cm),

hidungnya mancung, matanya hitam, dan lentik, badannya langsing, bibirnya tipis, rambutnya panjang hitam bergelombang indah dan wangi.

Kalau dibandingkan Kak Tiara, aku merasa menciut.

Aku dan Kak Tiara?

Siapa pun yang melihat pasti langsung mengacuhkanku dan lebih memilih memandangi Kak Tiara.

Ya. Kak Tiara itu sempurna. Selain cantik, dia juga pintar. Pintar masak, menjahit, melukis, pokoknya yang baik-baik ada di dia deh. Beda denganku yang hanya bisa menulis cerpen. Cerpenku beberapa kali dipajang di media, baik media koran, majalah, dan situs internet. Dan namaku jadi lebih dikenal sebagai cerpenis. Aku sedang mencoba untuk menulis novel juga, lho.

Aku, Kak Alzhi, dan Kak Tiara sangat dekat. Saking dekatnya, orang tuaku dan para tetangga menyimpulkan Kak Alzhi akan berjodoh denganku atau dengan Kak Tiara. Walah... jodoh, kan cuma Allah yang ngatur, ngapain repot nebak-nebak?

Aku dan Kak Alzhi sering kali ikut pengajian bareng di masjid dekat rumah. Juga mengikuti acara-acara lain yang akhir-akhir ini sudah jarang anak muda yang berminat ikut serta, seperti menjadi panitia acara 17 Agustus, panitia kurban, atau arisan bulanan yang hanya diikuti anak-anak muda kompleks. Tujuannya agar kebiasaan menabung dan tidak menghambur-hamburkan uang mulai dibudidayakan lagi. Kami juga sering turut serta dalam panitia Pilkada, dari mulai pemilihan ketua RT, RW, dan pemilihan Kades. Lebih baik aktif dalam kegiatan umum daripada menghamburkan uang.

Sedangkan Kak Tiara? Dia nonmuslim. Tepatnya dia penganut Kristen Katolik.

Meski kami berbeda agama, tapi kami tetap akrab. Kak Tiara selalu antusias jika aku menjelaskan tentang kegiatan agamaku. Dia juga paling suka mendengar kisah nabi. Bahkan memintaku terus mengulang-ulang kisah Nabi Yusuf yang difitnah memperkosa. Dia juga senang mendengar kisah Nabi Luth yang mengisahkan masyarakat yang tidak tahu adab dimurkai Allah, karena berhubungan dengan sesama jenis. Kak Tiara senang sekali kalau aku sudah cerita tentang kisah nabi.

Sering kali Kak Tiara menjemputku dan Kak Alzhi dari masjid, lalu kami pulang bersama sambil mengobrol seru. Setiap hari Minggu, aku dan Kak Alzhi juga sering mengantar Kak Tiara ke gereja. Hanya saja kami menunggu di luar sampai Kak Tiara selesai beribadah. Dan setelah itu biasanya kami jalan bareng.

Pada saat bulan puasa, Kak Tiara menghormati dengan tidak makan minum di depanku dan Kak Alzhi. Dan ketika berbuka puasa, Kak Tiara sering mengirim kolak pisang buatannya ke rumahku. Kolak pisang buatannya enak banget. Nggak ada duanya deh. Aku jadi iri pada Kak Tiara. Pantas banyak laki-laki di kampusnya yang jatuh hati padanya.

Kak Alzhi kuliah jurusan arsitektur di institut ternama. Dan sekarang sedang menyelesaikan skripsinya. Kak Alzhi nggak ngekos di Bandung. Dia pulang-pergi dengan mobilnya. Sama denganku. Karena jarak kampus ke rumahku di Lembang hanya sekitar 20 kilometer, dan bisa dicapai jika aku berangkat satu jam sebelum kuliah dimulai. Semenjak kuliah dimulai, aku sering pergi bareng

Kak Alzhi, nebeng mobilnya. Kebetulan tiap pergi dia selalu lewat kampusku. Jadi apa salahnya aku ikut? Toh kalau aku nggak ikut Kak Alzhi juga yang bakal maksa supaya aku ikut dengannya. Pernah juga dia menawari menjemputku tiap hari. Tapi aku tolak karena tahu jadwal kuliahnya padat. Apalagi sekarang Kak Alzhi sedang menyusun skripsi. Jadi, pergi kuliah aku diantar Kak Alzhi, pulanginya aku naik angkutan plus ojek supaya sampe rumah.

Sedangkan Kak Tiara sudah lulus dari tata busana. Sekarang Kak Tiara lebih tekun melukis, dan mendesain baju. Kak Tiara bercita-cita ingin membuka butik dan sanggar lukis agar dia bisa mengembangkan bakatnya.

Aku pernah dibuatkan gaun pengantin muslimah berwarna hijau kebiruan. Nggak bohong deh! Gaunnya bagus banget! Aku sempet protes karena rencana menikah masih jauh, lebih tepatnya belum terpikir sama sekali. Calonnya aja belum ada. Tapi Kak Tiara ngotot memberikan gaun itu, plus kerudungnya. Aku sempat mencobanya, ternyata aku emang manis memakainya. Hmm... kalau aku jadi pengantin nanti pasti banyak yang terkesima melihatku. Dan pastinya mempelaiku juga terpesona melihatku. Eh! Kejauhan ah! Aku mikir apa sih? Kok terlintas pengen *married*?

Hahaha... kayaknya aku mulai kemakan godaan Kak Tiara nih. Dulu Kak Tiara pernah bilang, "Aku yakin lho, Na. Kamu bakal ngeduluin aku untuk *married*." Waahhh... wajahku langsung merah mendengarnya.



Kado-kado ulang tahunku berjejer di meja belajar. Aku keluar dari kamar mandi sambil menyeka rambut panjangku yang basah. Aku memakai kaus pendek dan celana panjang. Sekarang aku harus nge-*print* tugas makalah.

Aku menghidupkan laptop dan menghubungkannya dengan *printer*, lalu mencari *file* makalah yang sudah kuketik semalam. Setelah makalahku selesai di-*print*, aku membuka *email*-ku dan mengirim *file* cerpen terbaruku yang berjudul “Bila Cinta Tertiu Angin” pada Pak Diman, dosenku. Biasanya dia yang menyalurkan cerpenku untuk bisa masuk media.

Setelah beres, aku mematikan laptop dan siap membuka kado-kado ulang tahunku.

Pertama kubuka kado dari Rani, teman baikku. Kadonya baru datang tadi. Pantas sejak tadi di kampus dia senyum-senyum nggak jelas dan selalu menghindariku. Juga tidak ada pesan *Whatsapp* darinya seperti biasa yang membuatku pegal sebentar-sebentar harus melihat *handphone*-ku. Nyatanya saat selesai salat Magrib, ada yang datang mengantar kado. Katanya sih sepupu Rani. Dasar! Kenapa nggak dia sendiri yang mengantar? Oh iya, ibunya Rani, kan sakit-sakitan. Wajar Rani nggak punya waktu meninggalkan ibunya. Kado darinya... waaahhh... dua potong jilbab cantik berwarna biru muda dan *pink*! Duuuuhh.... Rani emang paling tau deh warna kesukaanku!

Kedua, dari Ayah dan Ibu. Wahh... tas dan sepatu. Tasnya bagus banget. Aku akan pakai tas ini besok. Sepatunya juga... bagus. Warna putih dan ukurannya pas di kakiku. Jadi *matching* dengan baju apa pun.

Ketiga, kado dari Mas Bima. Novel! Beberapa novel islami yang menjadi *best seller*. Mas Bima bilang, bisa untuk referensiku untuk mulai menulis. Mas Bima tahu apa yang aku mau. Padahal Mas Bima kan sibuk, masih nyempetin ke toko buku beli hadiah buatku.

Mas Bima itu sepupuku dari Surabaya. Umurnya delapan tahun di atasku. Sudah setahun ini dia tinggal di rumahku. Karena dia kerja sebagai asisten manajer di sebuah hotel bintang lima di Bandung. Setahuku Mas Bima itu sibuk. Nyaris nggak ada waktu meninggalkan hotel. Aku bangga padanya. Walau dia sepupuku, tapi dia tetap kakakku. Dia selalu membantuku kalau ada kesulitan. Dan selalu ada saat aku membutuhkan sosok kakak untuk mendengarkan curhatku.

Kubuka kado dari Kak Tiara. Waaahhh... sebuah boneka! Boneka cantik yang memakai baju muslim lengkap dengan kerudungnya. Kayaknya baju itu buatan Kak Tiara. Lucu banget deh! Eeh, masih ada lagi! Aku mengambil bungkusannya di dasar kotak dan membukanya. Waahh... baju! Baju atasan berwarna hijau muda, dengan lipatan-lipatan di bagian perut dan dada sebelah kanan. Waaahhh... baju ini akan kupakai besok! Kak Tiara pasti senang. Dia butuh waktu berapa lama ya mendesain dan menjahit baju ini?

Terakhir dari Kak Alzhi. Apa ini? Ya ampun... *cute* banget! Kak Alzhi memberiku hiasan kristal berbentuk dua lumba-lumba yang menari. Kak Alzhi tahu aja aku suka lumba-lumba. Tahun lalu dia memberiku boneka Dolphin ukuran besar berwarna biru. Sampai sekarang boneka itu selalu menjadi teman tidurku setiap malam.

Aku mengucapkan syukur memiliki orang-orang yang menyayangiku.

Tak lama aku terlelap.

